

ANALISIS KOMUNITAS ONLINE (PERMASALAHAN HUBUNGAN MENGANDALKAN KASIH DALAM KOMUNITAS MUSIK ROHANI ONLINE 'EPIX')

NESYA PUTRI AYOMI¹, AURELIA AGATHA CHANDRADAJA², GITA LARASATI NUGROHO³
Universitas Atma Jaya Yogyakarta¹²³
nesyanesput@gmail.com¹

ABSTRACT

Community is a social unit that is structured in the form of groups with individuals who have common interests, both functional and territorial. The online community is an alternative for the music community to be able to continue carrying out activities without losing its existence in the midst of a pandemic situation. One of them is the Epix Community, an online spiritual music community that emerged during a pandemic where all activities are carried out online by utilizing technology. However, in its dynamics the Epix Community finds relationship problems in its dynamics which rely on the teachings of "love". The purpose of this study is to find out the problems that arise from relationships that rely on 'love' in the Spiritual Music Online Community 'Epix'. This study uses the Participatory Action Research (PAR) method. Based on the research results, it can be seen that the value of love applied by the Epix Community is like a double-edged sword for community activities and development. Because the community members are not aware of it, the value of love that is applied creates problems or obstacles in dynamics or in developing the community itself. The form of the problem is mutual understanding and forgiving each other in the absence of responsibility, the willingness to back up members who do not carry out their responsibilities, but do not look for the root of the problem and try to find solutions outside of "mutual understanding and forgiveness" so that it does not happen in the future. . This can foster the egocentric nature of its members and reduce a sense of belonging to the community, so that it is dangerous for the sustainability of the community in the future.

Key Words : Epix Community, Love, Online Community, Relationship, Spiritual

ABSTRAK

Komunitas merupakan unit sosial yang tersusun dalam bentuk kelompok dengan individu-individu yang memiliki kepentingan bersama, baik bersifat fungsional maupun teritorial. Komunitas online menjadi alternatif bagi komunitas musik untuk bisa terus melaksanakan kegiatan tanpa menghilangkan eksistensinya di tengah situasi pandemi. Salah satunya Komunitas Epix, komunitas online musik rohani yang muncul di kala pandemi dimana seluruh kegiatannya dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan teknologi. Namun, dalam dinamikanya Komunitas Epix mendapati permasalahan hubungan dalam dinamikanya yang mengandalkan ajaran "kasih". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang timbul dari hubungan yang mengandalkan 'kasih' dalam Komunitas Online Musik Rohani 'Epix'. Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa nilai kasih yang diterapkan oleh Komunitas Epix tersebut bagaikan pedang bermata dua bagi kegiatan dan perkembangan komunitas. Sebab secara tidak disadari oleh anggota komunitas, nilai kasih yang diterapkan menimbulkan permasalahan atau hambatan dalam berdinamika atau dalam mengembangkan komunitas itu sendiri. Bentuk permasalahan tersebut merupakan saling memaklumi dan saling memaafkan dalam adanya kelalaian tanggung jawab, kemauan untuk membackup anggota yang tidak

melaksanakan tanggung jawabnya, tetapi tidak mencari akar dari permasalahan dan berusaha mencari solusi di luar “saling memaklumi dan memaafkan” tersebut supaya tidak terjadi di kemudian hari. Hal ini dapat memupuk sifat egosentris pada anggotanya dan menurunkan sense of belonging terhadap komunitas, sehingga berbahaya bagi keberlangsungan komunitas kedepannya.

Kata Kunci: Hubungan, Kasih, Komunitas Epix, Komunitas Online, Rohani

PENDAHULUAN

Komunitas merupakan unit sosial yang tersusun dalam bentuk kelompok dengan individu-individu yang memiliki kepentingan bersama, baik yang sifatnya fungsional maupun yang terbentuk karena teritorial [1]. Di dalam komunitas, individu-individu yang bergabung saling bekerja sama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Dilansir dari *Kompas.com*, yang menjadi ciri-ciri dari komunitas adalah individu-individu yang ada didalamnya terlibat dalam kegiatan komunitas [1]. Di dalam komunitas juga terdapat unsur-unsur perasaan yang terdiri dari tiga hal yakni satu perasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan [1]. Dengan tujuan dan perasaan yang sama antar individu ini, dapat terbentuk beragam komunitas berdasarkan berbagai tujuannya masing-masing. Salah satu contohnya adalah komunitas musik yang didalamnya terdapat satu tujuan, sama-sama ingin bermusik dengan komunitas dan juga memiliki perasaan yang sama, yakni sama-sama menyukai musik, sehingga mereka tergabung ke dalam komunitas tersebut sebagai wadah untuk menampung individu-individu yang memiliki kepentingan bersama dalam hal bermusik.

Dilansir dari *Supermusic.id*, berangkat dari pengertian komunitas yang merupakan sekumpulan orang dengan kegemaran atau kesamaan, komunitas musik merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap aliran musik yang sama [2]. Sebagai sebuah komunitas pecinta musik, *Supermusic.id* menjelaskan bahwa terdapat lima komunitas musik yang mencetak banyak musisi besar di Indonesia, contohnya yakni Komunitas Potlot yang mencetak musisi seperti Anang Hermansyah, Slank, The Flowers, dan masih banyak lagi; Komunitas Musik Metal Ujungberung Bandung yang melahirkan beragam musisi *death metal* terkenal di Indonesia, seperti Funeral, Forgotten, Burgerkill, dan lain-lain; dan lain sebagainya [2]. Dari sini dapat kita ketahui bahwa komunitas musik memiliki peran dalam menjadi wadah bagi pengembangan bakat musik anggotanya, sehingga anggotanya dapat terus mengasah kemampuan hingga menjadi bintang yang didolakan di Indonesia. Dari uraian tersebut, juga dapat kita

ketahui bahwa jenis musik yang ditetapkan dalam sebuah komunitas merupakan jenis musik yang menjadi kegemaran para anggotanya. Jenis musik sangat beragam, bentuknya pun beragam, salah satu contoh dari bentuk musik berdasarkan isi pesan dan muatan yang terkandung di dalamnya adalah musik religi atau musik rohani. Musik rohani ini merupakan musik yang muatan pesannya berisi tentang puji-pujian kepada Tuhan, layaknya isi pesan dari musik gambus [3]. Bentuk musik rohani ini juga jenisnya dapat beragam, seperti jenis rock, pop, jazz, atau lainnya. Dengan demikian, berarti komunitas musik rohani di sini menjadi wadah bagi orang-orang yang menyukai musik yang berisi pesan tentang puji-pujian kepada Tuhan. Komunitas musik rohani di sini juga dapat menjadi tempat pelayanan bagi orang-orang yang memang menginginkan untuk melayani gerejanya melalui bidang musik, seperti menyumbangkan bakat bermusik dalam melaksanakan ibadah, atau juga membagikan ilmu bermusik rohani kepada teman-teman lainnya di dalam komunitas.

Di masa pandemi yang mengharuskan orang-orang untuk *stay at home* dan melakukan *physical distancing* sehingga banyak kegiatan yang dialihkan menjadi *online* ini, untuk menjaga kelangsungan komunitasnya, mau tidak mau komunitas musik rohani juga harus menjalankan kegiatan secara *online* untuk menjaga keamanan dan mengurangi penyebaran virus. Dengan demikian, dapat terbentuk komunitas *online* musik rohani di masa pandemi ini, salah satu contohnya adalah Komunitas Epix. Komunitas Epix sebagai komunitas *online* musik rohani ini juga terbentuk di masa pandemi, yakni sejak awal terbentuknya, tepatnya tanggal 14 Juni 2020. Komunitas Epix ini berada di bawah naungan GKI Halimun yang ada di Jakarta. Komunitas ini berawal dari adanya serangkaian webinar yang diadakan selama bulan Mei hingga Juni. Pada pertemuan keempat, Komunitas Epix terbentuk. Komunitas Epix melakukan kegiatan secara *online* dengan 23 anggota. Kegiatan-kegiatan yang ada dilaksanakan secara *online* karena menyesuaikan keadaan yang sedang pandemi, yakni dengan memanfaatkan berbagai media sosial untuk melaksanakan koordinasi dan mempublikasikan berbagai karyanya, seperti

melalui *WhatsApp*, *Instagram*, *Trello*, *YouTube*, dan menggunakan *Zoom Meeting* untuk kegiatan tatap muka secara virtualnya. Kehadiran Komunitas Epix juga menjadi wadah bagi orang-orang yang hendak melakukan pelayanan terhadap gerejanya secara virtual melalui bidang musik dan berbagai kegiatan ibadah *onlinenya*. Karena seperti yang kita ketahui, di masa pandemi, orang harus banyak-banyak menjaga jarak dengan orang lain dan tinggal di rumah dalam waktu yang lama. Yang biasanya mereka dapat melakukan ibadah dan pelayanan secara langsung di lapangan, sekarang harus melakukan segalanya secara virtual atau *online*. Dengan keberadaan Komunitas Epix sebagai komunitas *online* musik rohani, kebutuhan pelayanan orang-orang sekitar komunitas dapat terpenuhi meski dalam keadaan pandemi. Dengan begitu, dapat kita pahami di sini bahwa keberadaan Komunitas Epix sangat penting, karena sebagai komunitas *online* musik rohani, komunitas ini mampu menjawab kebutuhan dengan menjadi wadah untuk menampung kebutuhan orang-orang yang rindu akan melakukan pelayanan terhadap gerejanya, yakni melalui bidang musik dan berbagai kegiatan ibadahnya yang dilaksanakan secara *online*.

Sebagai komunitas yang jenisnya rohani agama Kristen yang berada di bawah naungan GKI Halimun, melalui wawancara dengan pihak Komunitas Epix, dapat kita ketahui bahwa Komunitas Epix menjadikan kasih sebagai landasan relasi sehari-harinya sesuai ajaran agama. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa dalam setiap permasalahan ataupun konflik yang terjadi selama Komunitas Epix berdinamika melalui kegiatan-kegiatan yang berlangsung, nilai kasih menjadi dasar komunitas untuk menghadapi permasalahan yang muncul. Nilai kasih yang dimaksud sebagai landasan komunitas disini ialah nilai-nilai yang dipercaya, diyakini dan dianut oleh umat kristiani dalam menjalani kehidupan di dunia yang didasarkan pada ajaran agama. Nilai-nilai kasih tersebut terlihat pada tulisan Alkitab berupa buah-buah roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22) [4]. Kehadiran nilai kasih ini memang baik adanya, karena dengan dinamika komunitas yang berlandaskan kasih, akan dapat meminimalisir terjadinya pertikaian dan ketidaknyamanan dalam relasi sehari-harinya, tetapi peneliti juga memahami bahwa landasan nilai kasih ini juga dapat menjadi batu sandungan dalam dinamika komunitas karena ada potensi anggota terlena dengan alasan semua permasalahan yang ada dalam komunitas akan diselesaikan melalui jalur kasih, yakni dengan mengandalkan nilai kasih yang sabar dan lemah lembut. Dengan pandangan peneliti bahwa kemungkinan 'kasih' yang menjadi landasan komunitas berdinamika dapat menjadi

batu sandungan untuk keberlangsungan komunitas, dan karena krusialnya manfaat komunitas musik, serta pentingnya peran Komunitas Epix sebagai komunitas *online* musik rohani di masa pandemi bagi banyak orang untuk melakukan pelayanan terhadap gerejanya ini, maka peneliti ingin mendalami tentang "Bagaimana permasalahan yang timbul dari hubungan yang mengandalkan 'kasih' dalam Komunitas *Online* Musik Rohani Epix?". Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang timbul dari hubungan yang mengandalkan 'kasih' dalam Komunitas *Online* Musik Rohani Epix. Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi bagi komunitas-komunitas *online*, terutama komunitas *online* di bidang musik rohani.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang menjadi penelitian acuan kami adalah penelitian berjudul "Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja" karya Dony Arung Triantoro tahun 2019. Penelitian ini menggali permasalahan apa yang dapat membuat munculnya konflik sosial dalam komunitas virtual yang anggotanya adalah para remaja tersebut. Dari hasil pengamatannya, penelitian mengungkapkan bahwa konflik sosial dapat muncul pada komunitas virtual remaja karena adanya salah paham diantara anggotanya dalam memahami teks, pendapat, simbol, waktu, dan fungsi komunitas dalam komunikasinya, serta juga berkaitan dengan *cyberbullying*, isu SARA, dan egosentris pada latar belakang anggota komunitas [5]. Oleh karena hal tersebut, muncul anggota yang konservatif, liberal, dan ada juga yang hanya menjadi *silent reader* dalam komunitas tersebut selama melangsungkan komunikasinya. Untuk mengatasi konflik tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa terdapat berbagai cara mengatasi solusi konflik komunitas secara virtual seperti ini, yaitu dengan menciptakan konsiliasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, mengadakan mediasi, mengeluarkan salah satu anggota yang berkonflik untuk sementara, serta juga mengalihkan pembicaraan sehingga pihak yang berkonflik dapat melupakan ketegangan yang terjadi dan beralih ke topik yang menyenangkan [5].

Topik penelitian serupa juga dilakukan oleh Sri Hariati tahun 2019 dengan judul "Dinamika Transisi Komunitas Wetu Telu Dalam Keyakinan Pelaksanaan Syari'at Islam". Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana dinamika Komunitas Wetu Telu yakni terdiri dari Suku Sasak, penduduk primitif asli Lombok, Nusa Tenggara Timur penganut agama Islam yang tinggal di daerah pelosok yang melakukan transisi keyakinan yakni dengan melaksanakan ajaran-ajaran syariat Islam pada dinamika kehidupannya dalam bermasyarakat.

Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif [6]. Penelitian tersebut menghasilkan data bahwa Komunitas Islam Wetu Telu dalam berdinamika di kehidupan masih meyakini kepercayaan lokal nusantara dibanding kepercayaan yang sudah mereka anut, dengan kata lain mereka lebih mengutamakan tradisi adat istiadat dibanding syari'at Islam yang mereka anut. Dimana mereka lebih mempercayai adanya sosok dan peranan dari leluhur dalam kehidupan manusia, dimana momen kematian bukanlah perpisahan antara orang yang meninggal dengan orang yang ditinggalkan di dunia, mereka meyakini bahwa hubungan mereka akan tetap terjalin yakni percaya bahwa orang meninggal tersebut berperan menjadi pelindung atau pengayom dalam menjaga orang-orang yang dikasihi oleh orang tersebut agar terhindar dari sesuatu hal yang tidak diinginkan. Kaum Muslim yang tergabung dalam Muslim Wetu Telu masih menjaga silsilah keluarga dengan mencatat di lembaran daun lontar dengan huruf tulisan bahasa Jawa Kuno yang hanya boleh dibaca orang dan waktu tertentu. Selain itu, saat terjadi kematian pada masyarakat Komunitas Wetu Telu, mereka diharuskan untuk mempersiapkan sebagian bahkan seluruh harta benda yang dimiliki untuk diberikan kepada kyai mereka [6].

Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Nanda Aulia Rahman dan Eka Vidya Putra tahun 2021 dengan judul "Dinamika Sosial Komunitas Motor Vixion YVCI di Kota Sungai Penuh (Studi Fenomenologi: Komunitas di Jalan Muradi Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci)". Penelitian ini membahas mengenai bagaimana interaksi yang terbangun dalam Komunitas Motor Vixion YVCI di Kota Sungai Penuh dan bagaimana simbol yang digunakan Komunitas Motor Vixion YVCI di Kota Sungai Penuh dalam mengkonstruksikan hubungan sosial mereka sehingga komunitas bisa terus melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut secara berulang. Metode penelitian menggunakan metode studi fenomenologi yang disajikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif [7]. Hasil yang didapatkan yakni bahwa komunitas ini merupakan wadah berkumpul bagi pecinta motor Yamaha Vixion, dimana mereka melakukan interaksi dengan secara langsung (*face to face*) dan juga melakukannya di media sosial misalnya *Facebook*, *Email*, *Twitter*. Dalam melakukan interaksi, komunitas ini menggunakan simbol simbol tertentu baik simbol verbal maupun nonverbal yang dijadikan sebagai identitas kebanggaan bagi anggota komunitas motor ini. Selain itu, terdapat norma yang menjadi landasan bagi komunitas ini yakni berupa norma tulisan yang diharapkan sebagai pedoman anggota dalam menjalankan komunitas. Contohnya mengenai anggaran dana, AD/ART dan lain sebagainya dari

Komunitas Motor Vixion YVCI di Kota Sungai Penuh [7].

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan metode penelitian Tindakan Partisipatoris atau *Participatory Action Research (PAR)*. Menurut Haryono [8] metode penelitian PAR adalah suatu metode penelitian yang berorientasi pada tindakan masyarakat dan merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan masyarakat dalam rangka menganalisis permasalahan-permasalahan sosial yang berkembang pada masyarakat tersebut [8]. Metode PAR mengharapakan peneliti untuk dapat menghasilkan perubahan dari permasalahan yang terjadi pada objek atau subjek terkait, melalui penelitian secara ilmiah melalui tahapan sistematis [8].

Menurut Rahmat dan Mirawati [9] terdapat Prinsip Metode PAR dimana hal ini dijadikan sebagai pedoman sekaligus prosedur dalam melakukan penelitian yang terdiri sebagai berikut;

1. Belajar dari pengalaman atau realita yang terjadi.

Prinsip ini menyatakan bahwa bahan yang menjadi objek pembelajaran bukan hanya berasal dari teori semata, melainkan berasal dari realitas hasil dari pengalaman yang telah kita alami, amati, atau rasakan. Sedangkan teori atau konsep digunakan untuk menolong kita dalam melakukan analisis antara kenyataan dan kebutuhan.

2. Tidak menggurui.

Artinya metode PAR tidak mencoba membedakan seseorang berdasarkan tingkat kecerdasannya, pengetahuannya dan lain sebagainya, karena setiap orang memiliki pengalamannya pribadi. Pengalaman tersebutlah yang menjadi modal bagi seseorang dalam mengembangkan pengetahuan barunya, sehingga tidak ada perbedaan kelas antara "guru" dan "murid", kedudukannya sama yakni sebagai seorang fasilitator.

3. Proses belajar dijalankan dengan dialogis.

Dialogis artinya proses belajar dilakukan dengan melibatkan komunikasi aktif dan kritis seperti bermain peran, diskusi pleno diskusi kelompok dengan media belajar yakni grafika, audio-visual, alat peraga dan lainnya. Hal ini dilakukan agar semua dapat terlibat secara aktif dan kritis dalam proses belajar [9].

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek dari penelitian metode PAR ini adalah komunitas online musik rohani bernama Komunitas Epix. Komunitas ini

beranggotakan para muda-mudi beragama Kristen yang tersebar di seluruh Indonesia yang memiliki minat yang sama dalam pelayanan gerejawi khususnya dalam bermusik gereja yang telah tergabung di dalam Komunitas Epix.

Teknik pengumpulan data yang disesuaikan dan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *participant observation*, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Teknik partisipan didasarkan berdasarkan pengamatan melalui akun media sosial Komunitas Epix yakni @komunitas.epix pada *Instagram*, *channel* Komunitas Epix pada *YouTube* dan media sosial lainnya. Sedangkan wawancara mendalam dilaksanakan dengan melibatkan beberapa anggota dan penggiat dari Komunitas Epix.

Teknik Analisis data menggunakan beberapa tahapan yang dianalisis menggunakan Metode PAR. Menurut Kemmis & Taggart [8] tahapan atau urutan proses tersebut dapat dilihat dari proses tahapan penelitian yang sebagai berikut;

1. Tahapan perencanaan perubahan
2. Tahapan bertindak dan mengamati proses dan konsekuensi dari perubahan,
3. Tahapan refleksi pada proses dan konsekuensi
4. Tahapan perencanaan ulang,
5. Tahapan bertindak dan mengamati lagi
6. Tahapan refleksi dan seterusnya berulang-ulang [8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas merupakan unit sosial yang tersusun dalam bentuk kelompok dengan individu-individu yang memiliki kepentingan bersama, baik yang sifatnya fungsional maupun yang terbentuk karena teritorial [1]. Di dalam komunitas juga terdapat unsur-unsur perasaan yang terdiri dari tiga hal yakni satu perasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan [1]. "Epix" merupakan salah satu nama komunitas yang bergerak di bidang kerohanian Kristen yang mana didalamnya terdiri atas individu-individu yang memiliki kepentingan yang sama dan berada di dalam wilayah teritorial yang sama yaitu wilayah Indonesia. Secara lebih spesifik lagi, Komunitas Epix merupakan sebuah komunitas rohani Kristen yang memiliki basis utama dalam bidang musik Kristen yang dapat digunakan untuk melakukan pelayanan ibadah maupun menyalurkan hobi dari para anggota komunitas dengan tujuan memuliakan nama Tuhan. Di samping itu, komunitas tersebut juga mengadakan berbagai macam kegiatan lain yang masih berhubungan dengan kegiatan keagamaan Kristen seperti *Praise and Worship*, *Community Gathering*, *Prayer on Air*, webinar, dan masih banyak lagi yang lainnya. Sehingga dalam prakteknya komunitas ini menjadi wadah bagi orang-orang Kristen dari seluruh Indonesia khususnya anak-anak muda

untuk berkarya, berdoa, dan melakukan pelayanan secara virtual yang mana hal tersebut menjadi kepentingan dari anggota komunitas tersebut. Dalam melakukan berbagai kegiatannya, setiap anggota memiliki satu perasaan, sepenanggungan, dan juga rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Komunitas ini tergolong ke dalam komunitas virtual, yaitu yang menurut Nasrullah [10] merupakan komunitas yang ada pada dunia maya karena individu-individu yang tergabung memiliki kesamaan, melakukan interaksi, dan membangun relasi dengan hubungan yang dapat terjadi karena adanya jaringan internet. Komunitas Epix baru terbentuk ketika masa pandemi yaitu tepatnya pada tanggal 14 Juni 2020 sehingga kegiatan dan interaksi komunitas tersebut sebagian besar dilakukan secara *online* atau virtual melalui berbagai platform seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Zoom*, *YouTube*, dan *Trello*.

Sebagaimana halnya dengan komunitas lainnya, Komunitas Epix juga memiliki dinamikanya sendiri dalam melakukan setiap kegiatan rutin maupun *project online* yang mereka miliki. Dalam melakukan dinamika kegiatan komunitas tersebut, Komunitas Epix sangat berpegang teguh kepada nilai-nilai agama Kristen sebagaimana mestinya mereka sebagai suatu komunitas agama. Nilai utama yang menjadi pegangan umat Kristiani yang kemudian menjadi nilai utama yang juga diterapkan sebagai pedoman dalam berdinamika di Komunitas Epix ialah nilai kasih. Sebab, Alkitab sendiri secara keseluruhan memiliki inti dimana Allah mewujudkan kasih-Nya kepada umat manusia yang tertulis baik di dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sehingga nilai kasih itu sendiri dimaknai sebagai hal yang harus dilakukan oleh orang-orang yang percaya kepada-Nya [11]. Nilai kasih tersebut harus dilaksanakan baik untuk Tuhan maupun untuk sesama umat manusia, sebagaimana yang tertulis dalam Matius 22: 36-39 [4] yang menyebutkan bahwa hukum yang paling utama di dalam hukum Taurat adalah mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi serta mengasihi sesama manusia seperti kita mengasihi diri kita sendiri.

Banyak perwujudan nilai-nilai kasih yang ditunjukkan dalam dinamika kegiatan Komunitas Epix oleh para anggotanya, seperti misalnya yang dikatakan oleh salah satu narasumber bahwa ketika sedang ada konflik yang terjadi baik itu di dalam (internal) oleh sesama anggota komunitas maupun di luar (eksternal) yaitu dengan pihak-pihak yang terlibat dengan kegiatan atau *project online* yang sedang dilaksanakan oleh Komunitas Epix, maka konflik tersebut dapat diredam dengan baik yakni dengan cara saling memaklumi dan memaafkan. Ada pula perwujudan nilai kasih lainnya seperti kesediaan atau kerelaan anggota komunitas untuk melakukan *back-up* apabila ada anggota komunitas

yang sedang berhalangan dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya, memaklumi apabila ada anggota yang tidak bisa hadir dalam kegiatan komunitas karena ada kepentingan pribadi, memperbolehkan siapapun anggota untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan menjadi panitia dari kegiatan tersebut, memperbolehkan siapapun untuk berpendapat ketika berdiskusi, menerima kritik dan saran yang dapat membangun komunitas, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, nilai kasih yang diterapkan oleh Komunitas Epix tersebut bagaikan pedang bermata dua bagi kegiatan dan perkembangan komunitas. Sebab secara tidak disadari oleh anggota komunitas, nilai kasih yang diterapkan menimbulkan permasalahan atau hambatan dalam berdinamika atau dalam mengembangkan komunitas itu sendiri.

Peneliti melihat bahwa ada beberapa penyebab yang membuat nilai kasih menjadi begitu diutamakan di dalam Komunitas Epix yang ternyata justru memunculkan permasalahan bagi keberlangsungan komunitas virtual tersebut. Yang pertama, Komunitas Epix merupakan komunitas rohani yang mana didalamnya sama-sama memiliki anggota beragama Kristen sehingga hal ini membuat pandangan dari anggota komunitas sangat mengutamakan nilai kasih sebagai perwujudan iman Kristen mereka. Pandangan ini menimbulkan keterbatasan yaitu dimana anggota komunitas akan berusaha menyelesaikan setiap permasalahan dengan berlandaskan nilai kasih tersebut seperti saling memaklumi dan saling memaafkan, tetapi tidak mencari akar dari permasalahan dan berusaha mencari solusi di luar saling memaklumi dan memaafkan tersebut supaya tidak terjadi di kemudian hari. Penyebab berikutnya adalah karena Komunitas Epix baru terbentuk ketika masa pandemi berlangsung yaitu tanggal 14 Juni 2020 sehingga jumlah anggota dari komunitas ini pun masih sedikit karena komunitas masih baru dirintis. Dari data yang diperoleh, tercatat ada 23 orang yang tergabung di dalam komunitas tersebut. Jumlah tersebut belum bisa dibilang besar mengingat komunitas mereka terbuka bagi semua orang Kristen di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, tentu komunitas tidak mau apabila anggotanya berkurang, tentu lebih baik jika para anggotanya dapat bertahan atau bahkan bertambah banyak. Sebisa mungkin komunitas akan menyediakan dan memprioritaskan kenyamanan dari para anggota komunitasnya yang mana hal tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan nilai kasih tersebut. Apalagi Komunitas Epix merupakan komunitas *online* sehingga tentu ingin mendekatkan para anggotanya yang belum pernah bertemu dan berharap tidak ada yang keluar. Baru terbentuknya komunitas, jumlah anggota yang masih sedikit, dan memprioritaskan kenyamanan anggota tersebut akhirnya menimbulkan penyebab berikutnya yang

lebih besar yaitu tidak adanya aturan yang tegas yang dapat mengatur dinamika di dalam kegiatan komunitas. Seperti yang dikatakan oleh narasumber bahwa kegiatan komunitas lebih banyak didasari oleh rasa sukarela seperti memperbolehkan anggota komunitas untuk berpartisipasi dan melakukan apa yang mereka inginkan. Hal ini termasuk ke dalam usaha komunitas untuk memberikan kenyamanan bagi anggotanya selama bergabung dalam komunitas. Komunitas Epix juga mengusung sistem komunitas yang *agile* yang berarti komunitas yang lincah, cepat dalam menyesuaikan seperti apa strategi, struktur, proses, individu, dan teknologi yang diperlukan untuk menghadapi keadaan [12]. Komunitas *agile* ini bergerak secara dinamis dan cepat dalam merespon perubahan yang menjadi tantangan baru bagi organisasinya. Kepemimpinan bersama yang sifatnya melayani merupakan salah satu kebiasaan yang dimiliki oleh komunitas *agile* [12]. Sistem inilah yang mendasari kesukarelaan partisipasi dari anggota komunitas dalam berdinamika di dalam Komunitas Epix.

Beberapa penyebab tersebut membuat anggota Komunitas Epix sangat mengutamakan kasih ketika melangsungkan kegiatan-kegiatannya. Dari situlah muncul beberapa dampak yang terjadi akibat terlalu mengutamakan nilai kasih. Dampak yang pertama adalah komunitas menjadi tidak tegas terhadap anggota-anggota yang tidak disiplin. Misalnya seperti ketika ada anggota komunitas yang tidak hadir dalam kegiatan komunitas seperti sesi latihan *project* maka anggota komunitas lain akan memaklumi dan membiarkan saja, tidak ada aturan mengenai kehadiran maupun sanksi akan hal tersebut. Apalagi karena *online* jadi komunitas tidak dapat melacak keberadaan sebenarnya dari anggota yang tidak hadir serta belum kenal lebih jauh. Kemudian dampak berikutnya yaitu adanya rasa *sense of belonging* yang rendah pada beberapa anggota. *Sense of belonging* adalah komponen perasaan atau afektif yang mengacu pada sejauh mana individu merasa memiliki komitmen dengan kelompok dan merupakan bagian darinya [13]. Menurut Allen dan Bowles [13], *sense of belonging* merupakan perasaan bahagia menjadi bagian dari suatu kelompok. Karena terlalu menerapkan kasih, seringkali hal tersebut justru membuat komunitas terlalu santai yang membuat *sense of belonging* dari anggota komunitas menjadi kurang kuat, hal tersebut diperparah dengan fakta bahwa komunitas tersebut merupakan komunitas virtual dimana lebih sulit untuk menumbuhkan *sense of belonging* para anggotanya karena belum pernah bertemu secara langsung sehingga anggota-anggotanya belum mencapai tingkat keakraban yang tinggi. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu narasumber, tingkat keaktifan dalam berinteraksi melalui platform *WhatsApp* juga belum maksimal.

Pada masa-masa sibuk seperti mendekati hari-H *project*, hanya sekitar 70% anggota saja yang aktif berinteraksi, sisanya hanya menyimak. Akibat yang ditimbulkan dari *sense of belonging* yang rendah adalah adanya anggota yang kemudian keluar dari komunitas yaitu dengan mengundurkan diri. Lalu akibat lainnya yaitu adanya beberapa anggota yang kemudian hilang-hilangan dan tidak melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang diembannya dengan baik. Menurut salah satu narasumber, ada anggota yang masih belum bisa bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, bahkan ada juga kasus dimana ada anggota yang secara sukarela mengajukan diri untuk terlibat di dalam *project* namun kemudian justru menghilang dan tidak melaksanakan tanggung jawabnya. Kasus tersebut menunjukkan adanya *sense of belonging* yang rendah. Sebab apabila *sense of belonging* anggota terhadap komunitas tinggi maka kemungkinan tersebut bisa diminimalisir karena *sense of belonging* yang tinggi akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi pula dimana anggota akan berusaha menyelesaikan tanggung jawab dan komitmennya meskipun ada masalah pribadi sekalipun demi kepentingan bersama komunitas. Adanya tugas dan tanggung jawab yang tidak terlaksana dengan semestinya membuat anggota lain akhirnya mau tidak mau melakukan *back-up* demi terlaksananya kegiatan. Hal ini disayangkan karena beban beberapa anggota jadi bertambah karena kurangnya *sense of belonging* tersebut. Dampak yang terakhir adalah komunitas jadi cenderung menghindari adanya pembentukan struktur yang tetap dalam komunitas, karena didasarkan pada kesukarelaan para anggotanya yang merupakan perwujudan dari nilai kasih. Komunitas Epix tidak memiliki struktur kepengurusan yang tetap seperti ketua atau koordinator, wakil, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi atau divisi-divisi lainnya. Setiap *project* yang dilakukan akan memiliki ketua dan panitia yang berbeda dan di dalam kegiatan komunitas secara umum pun tidak ada ketua. Hal ini dapat berpotensi menimbulkan masalah di kemudian hari karena tidak ada yang menjadi pengarah utama dalam kegiatan komunitas secara keseluruhan terutama dalam komunitas online yang anggotanya belum akrab.

Dampak lainnya yang juga dapat ditimbulkan ialah berkaitan dengan sikap dari para anggotanya yang menjadi egosentris. Menurut Shaffer [5], egosentris merupakan sikap seseorang yang lebih kepada hanya ingin melihat keadaan berdasarkan sudut pandangnya tanpa mempedulikan atau memahami orang lain. Tidak ada aturan yang baku dalam komunitas virtual juga merupakan pemicu munculnya tindakan yang sewenang-wenang dari individu komunitas yang bersangkutan [5]. Dapat kita pahami di sini bahwa dengan bagaimana

Komunitas Epix menjadikan kasih sebagai landasan dinamika komunitasnya dan landasan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di dalamnya, seperti selalu bersikap sabar dan memaklumi anggota yang tidak bertanggung jawab, maka kebiasaan ini dapat menumbuhkan dan membiasakan sikap egosentris, dimana individu-individu yang berkepentingan di dalamnya lebih mementingkan diri sendiri dan tidak ingin mengerti posisi orang lain. Di samping selalu memaklumi, tidak adanya aturan baku atau formal dalam komunitas juga menjadi pemicu dari timbulnya sikap egosentris individu di dalamnya, karena saat ada anggota yang tidak bertanggung jawab, tidak ada sanksi yang menjadi ganjaran dari perbuatan tidak bertanggung jawabnya tersebut, sehingga tidak ada efek jera dalam mengingkari tanggung jawab di dalam komunitas selama berdinamika. Anggota akan merasa mengingkari tanggung jawab bukanlah perkara besar sehingga anggota cenderung berpotensi kurang mementingkan kepentingan kelompok dan lebih mementingkan kepentingan pribadi, terlebih karena komunitas online yang belum pernah bertemu secara fisik dapat membuat anggotanya menyepelekan masalah kehadiran dan melalaikan tanggung jawab karena merasa anggota komunitas lain tidak akan mengetahui keadaan yang sebenarnya. Hal ini juga didukung oleh tidak adanya struktur formal, pengambilan tanggung jawab di dalamnya hanya bersifat sukarela, sehingga individu di dalam komunitas tidak merasa terikat secara struktur dalam melaksanakan tanggung jawab. Hal ini dapat memperbesar potensi melalaikan tanggung jawab. Saat melalaikan tanggung jawab menjadi hal yang dimaklumi, diampuni, dan selalu di-*backup* berdasarkan alasan kasih, egosentris anggota komunitas dapat semakin bertambah dan dapat menyebabkan konflik di saat banyak tanggung jawab tidak dikerjakan dengan baik atau ada anggota komunitas yang menerima tugas lebih dari kapasitasnya karena mem-*backup* tindakan tidak bertanggung jawabnya anggota lain akan tugasnya.

KESIMPULAN

Komunitas Epix sebagai komunitas musik rohani *online* agama Kristen, menjadikan nilai-nilai agama Kristen, yakni nilai-nilai kasih sebagai pedoman berdinamika di dalam komunitas. Selain karena jenis komunitasnya adalah rohani, Komunitas Epix juga tidak menggunakan aturan baku dan sanksi karena mereka baru saja terbentuk dan perlu mementingkan kenyamanan anggotanya yang baru berjumlah 23 orang saja. Dalam mengandalkan kasih sebagai landasan dinamika dan kinerja dalam komunitas; juga tanpa aturan, sanksi, dan struktur yang baku, seperti

komunitas *agile*, ternyata dapat membuat timbulnya permasalahan karena perilaku tidak bertanggung jawab yang ada, dimaklumi dan dimaafkan atas dasar kasih. Dalam perilaku yang tidak bertanggung jawab ini, anggota lain juga harus membackup anggota tersebut, sehingga dari sini tugas dan tanggung jawab yang seharusnya sudah menjadi bagian seseorang tidak berjalan sebagaimana mestinya dan harus ada anggota yang melakukan lebih dari satu tanggung jawab. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi keberlangsungan komunitas seperti membiasakan egosentris dan menurunnya *sense of belonging* dari anggota Komunitas Epix.

Berangkat dari hal tersebut, akan baik bagi Komunitas Epix apabila bisa memberikan aturan dan sanksi saat ada yang lalai akan tanggung jawabnya, agar semua anggota sama-sama bekerja tanpa harus ada yang mengerjakan tugas yang bukan menjadi bagiannya dalam kesepakatan pembagian. Dengan begitu, semua anggota dapat lebih dididik untuk tertib menepati tanggung jawab dan menerima sanksi saat melalaikan tanggung jawabnya. Dengan tertibnya anggota untuk terlibat dalam setiap kegiatan sesuai tanggung jawabnya, dapat membuat kedekatan dengan teman komunitas lebih baik karena terbiasa berdinamika bersama, sehingga dapat memupuk rasa memiliki terhadap komunitas dan meminimalisir timbulnya egosentris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Pupung Arifin selaku dosen pembimbing mata kuliah Analisis Sosial FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah membimbing pembuatan penelitian ini dari awal hingga akhir. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Komunitas Epix yang telah berkenan untuk menjadi objek dan subjek dari penelitian ini serta telah mau bekerja sama dengan baik dalam melakukan proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. D. Pratama, "Komunitas dalam Perspektif Sosiologi", *kompas.com*, 7 Desember, 2020. [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/07/182940069/komunitas-dalam-perspektif-sosiologi?page=all>. [Diakses 28 Juni, 2021].
- [2] Supermusic.id, "5 Komunitas Musik Terbesar di Indonesia", *supermusic.id*, 19 September, 2019. [Online]. Tersedia: <https://supermusic.id/supernews/superbuzz/5-komunitas-musik-terbesar-di-indonesia>. [Diakses 28 Juni, 2021].
- [3] A. Hanifa, "Musik Religi di Indonesia (1)", *republika.co.id*, 13 Februari, 2014. [Online]. Tersedia: <https://www.republika.co.id/berita/n0xd52/musik-religi-di-indonesia-1>. [Diakses 28 Juni, 2021].
- [4] Lembaga Alkitab Indonesia dan Lembaga Biblika Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- [5] D. A. Triantoro, "Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja". *Jurnal Komunikasi*, vol. 13, no. 2, April, 2019. [Serial Online]. Tersedia: <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/13045/9300>. [Diakses 28 Juni, 2021].
- [6] S. Hariati, "Dinamika Transisi Komunitas Wetu Telu Dalam Keyakinan Pelaksanaan Syari'at Islam". *Jatiswara*, vol. 34, no. 2, Juli, 2019. [Serial Online]. Tersedia: <http://jatiswara.unram.ac.id/index.php/js/article/view/207>. [Diakses 28 Juni, 2021].
- [7] N. A. Rahman dan E. V. Putra. "Dinamika Sosial Komunitas Motor Vixion YVCI di Kota Sungai Penuh (Studi Fenomenologi: Komunitas di Jalan Muradi Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci", *Jurnal Perspektif Jurnal Kajian Sosiologi dan*

- Pendidikan*, vol. 4, no. 1, Januari, 2021. [Serial Online]. Tersedia: <http://perspektif.ppi.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/391>. [Diakses 28 Juni, 2021].
- [8] C. G. Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2020.
- [9] A. Rahmat dan M. Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat", *AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 6, no. 1, Desember, 2019. [Serial Online]. Tersedia: <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/198>. [Diakses 28 Juni, 2021].
- [10] C. N. Nanda, B. dan R. Destiwati, "Pola Komunikasi Virtual Grup Percakapan Komunitas Hamur "HAMURinspiring" Di Media Sosial Line". *Jurnal Manajemen Komunikasi*, vol. 3, no. 1, Oktober, 2018. [Serial Online]. Tersedia: <https://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/12045>. [Diakses 29 Juni, 2021].
- [11] Kasih.co, "Kasih", *kasih.co*, 2021. [Online]. Tersedia: <https://kasih.co/Kasih>. [Diakses 29 Juni, 2021].
- [12] Wellcode.IO, "Membangun organisasi berkecepatan tinggi; "The agile cult"", *insight.wellcode.io*, 17 Mei, 2020. [Online]. Tersedia: <https://insight.wellcode.io/membangun-organisasi-berkecepatan-tinggi-the-agile-cult>. [Diakses 29 Juni, 2021].
- [13] A. G. V. C. Axella, "Perbedaan Tingkat Sense of Belonging Antara Mahasiswa Suku Jawa dan Non-Jawa Pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma". Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018.

